

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon

Email : arjijournal@gmail.com

Kontak : 08998894014

Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2019

 DOI :

 E-ISSN :



110 - 122

Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Sumber Daya Alam

Contextual Learning Models to Improve Student Learning Outcomes About Natural Resources

Artikel dikirim :

17-05-2018

Artikel diterima :

25-06-2018

Artikel diterbitkan :

28-06-2018

 FidyA Arie Pratama ^{1*}, Ahmad Faqih ², & N Nurhadiansyah³

 IAI Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

² S1MIK IKMI Cirebon, Indonesia

³PT. Telkom Indonesia Persero Tbk, Indonesia

 Email : ¹ ahmadfaqih367@gmail.com , ²fidyaarie@gmail.com, ³hadijunior03@gmail.com

Kata Kunci:

Pembelajaran,
kontekstual, hasil
belajar, sumber daya
alam

Abstrak: Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Metode penelitian ini mengacu kepada model Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu penelitian tindakan kelas dengan serangkaian langkah-langkah mulai dari rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi, catatan lapangan, lembar wawancara, tabel penilaian proses, lembar evaluasi (LKS). Data yang diperoleh dianalisis dan direfleksikan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini mengacu kepada langkah-langkah pembelajaran kontekstual mulai dari tahap *Konstruktivisme*, *Inquiry*, *Questioning* (Bertanya), *Learning Community* (Masyarakat Belajar), *Modelling* (Pemodelan), *Reflection* (Refleksi), dan *Authentic Assessment* (Penilaian Yang Sebenarnya). Temuan dalam penelitian ini yaitu penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran sumber daya alam mendapatkan kesan dan respon yang cukup baik dari siswa. Pemahaman dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari antusiasnya siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Dalam kegiatan diskusi kelompok siswa aktif bekerjasama, bertukar pikiran, saling menjelaskan (tutor sebaya), saling mendukung dan membagi tugas dalam kelompok.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan yang cukup baik. Nilai rata-rata siswa secara individu dari setiap siklusnya terus meningkat. Rata-rata siklus I sebesar 67,04, rata-rata nilai siklus II sebesar 72,95, dan rata-rata nilai siklus III sebesar 79,08. Perolehan nilai tersebut menggambarkan bahwa pemahaman materi siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual cukup merata dan berhasil.

Keywords:

Learning, contextual, learning outcomes, natural resources

Abstract: The contextual learning model is a learning concept that helps teachers link the material being taught with students' real-world situations and encourages students to make connections between their knowledge and its application in their lives. This research method refers to the model of Kemmis and Mc. Taggart, namely classroom action research with a series of steps starting from planning, action, observation and reflection. The data collection technique was carried out using observation guidelines, field notes, interview sheets, process assessment tables, and evaluation sheets (LKS). The data obtained were analyzed and reflected using qualitative descriptive methods. The implementation of this research refers to contextual learning steps starting from the Constructivism, Inquiry, Questioning, Learning Community, Modeling, Reflection, and Authentic Assessment stages. The findings in this study, namely the use of contextual learning models in learning natural resources, get a pretty good impression and response from students. Students' understanding and activities have also increased in each cycle. This can be seen from the enthusiasm of students in answering questions from the teacher. In group discussion activities students actively cooperate, exchange ideas, explain each other (peer tutors), support each other and divide tasks into groups. Student learning outcomes in learning natural resources using a contextual approach have increased quite well. The average score of the individual students from each cycle continued to increase. The average value of the first cycle was 67.04, the average value of the second cycle was 72.95, and the average value of the third cycle was 79.08. The value acquisition illustrates that students' understanding of the material using the contextual approach is quite even and successful.

Copyright © 2019 ARJI : Action Research Journal Indonesia

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah upaya peningkatan mutu pendidikan, baik mutu dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Menghadapi hal tersebut perlu dilaksanakan penataan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar mengajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh Unesco (Mulyasa, 2004:5) yang mengungkapkan bahwa dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: *Pertama*, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar, mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); *Kedua*, belajar seumur hidup (*life long learning*).

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan dapat menciptakan/mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dalam Undang-Undang No. 20 (2003 :3) Pendidikan Nasional bertujuan : Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berkaitan dengan hal tersebut banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya dengan pengembangan dan pembaharuan sistem instruksional, penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, pengadaan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu guru melalui kegiatan penataran atau studi lanjut. Salah satu bentuk dari usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum pendidikan, karena kurikulum pendidikan merupakan faktor yang esensial dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut adalah dengan digantinya kurikulum 1994 dan Kurikulum 2004 yang dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) beserta suplemennya dengan Kurikulum 2006 yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang telah diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2006/2007. KTSP memberi keleluasaan penuh kepada tiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum dengan tetap memperhatikan potensi sekolah dan potensi daerah setempat. Kurikulum 2006 lebih memberdayakan guru untuk membuat konsep pembelajaran yang membekali serta sesuai kebutuhan dan kondisi sekolah (Depdiknas, 2006:36). Diharapkan dengan kurikulum yang terus diperbarui, pendidikan di Indonesia akan terus maju dan sesuai dengan harapan masyarakat dan pemerintah

Sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006), Guru mempunyai peranan yang sangat menentukan, karena guru memegang kendali utama untuk keberhasilan tercapainya tujuan. Dalam kurikulum KTSP, guru mempunyai tugas penting yaitu menentukan konsep pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan keadaan siswa. Oleh sebab itu, guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan metode, menggunakan media dan mengalokasikan waktu. Dalam proses pembelajaran, guru bukan lagi sebagai penceramah yang menjelaskan setumpuk teori kepada siswa didik, bukan zamannya lagi siswa sebagai pendengar, siswa perlu diperlakukan

secara utuh sebagai manusia pembelajar yang akan menyerap pengalaman sebanyak-banyaknya melalui proses pembelajaran IPS.

Dalam mengembangkan pembelajaran IPS supaya menarik minat dan perhatian siswa untuk terus belajar, berpikir, berbicara, berpendapat, dan berinteraksi atau berinisiatif untuk mengembangkan manusia seutuhnya, memerlukan manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan, serta keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab terhadap masyarakat dan bangsanya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV dalam Topik Persebaran Sumber Daya Alam di lingkungan setempat hendaklah menjadikan pengetahuan awal siswa tentang lingkungan dijadikan dasar bagi pelaksanaan proses pembelajaran serta menjadikan lingkungan setempat sebagai sumber dan media pembelajaran. Sebab jika seandainya hal ini tidak dilakukan maka akan berakibat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan akan terhambat. Permasalahan mendasar yang terjadi pada pembelajaran IPS khususnya di kelas IV SDN adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa, di mana nilai sumatif hanya mencapai 6,2. Selain itu pendekatan yang digunakan guru dalam pembelajaran IPS masih bersifat konvensional, yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif, guru hanya seolah menuangkan apa yang diketahuinya kepada siswa, ibarat mengisi air ke dalam botol kosong yang siap menerimanya dan disebut pembelajaran yang berpusat kepada guru. Hal ini senada dengan pendapat Surakhmad (1975:28) bahwa "siswa hanya berperan sebagai penerima informasi yang dipelajari, sedangkan guru berperan sebagai penyaji informasi bahan pengajaran yang lebih dominan maka pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*)".

Maka dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta menghubungkan pengetahuan awal siswa sebagai acuan dasar dalam proses pembelajaran. Model tersebut adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Model pembelajaran kontekstual sejalan dengan salah satu prinsip KTSP, yaitu *learning by doing* yang artinya bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan kesempatan siswa untuk mengalami secara nyata yang dipelajari terkait dengan kehidupan dan dunia nyata. Model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan apa yang akan dikerjakan oleh siswa. Hal ini karena kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak "mengalami" apa yang dipelajarinya bukan "mengetahuinya". Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi dkk, 2003: 4). Dalam pendekatan pembelajaran ini, proses pembelajaran akan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dalam pembelajaran ini agar hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis serta menarik suatu generalisasi.

Teori model pembelajaran kontekstual berfokus pada multi aspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, lingkungan sekitar, maupun tempat-tempat lainnya (misalnya hutan, gunung, sungai dan lainnya). Pembelajaran kontekstual mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikolog dalam mencapai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, guru

mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu pengetahuan dan keterampilan bagi siswa yang diperoleh dari proses menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Dengan demikian para siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian mereka.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang difokuskan kepada situasi yang berlangsung di dalam kelas. Dalam penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri terhadap praktek pembelajaran yang dilakukan di kelas melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat melakukan penelitian terhadap siswa yang sedang berinteraksi dalam proses belajar. Dengan demikian penelitian tindakan kelas menurut Suyanto (1997:4) adalah : Suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional. Sedangkan karakteristik dari penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model siklus. Model penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart (Suyanto, 1997:16) terdiri dari empat komponen, yaitu: 1) Perencanaan, yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang hendak diselenggarakan di dalam pembelajaran IPS. Keduanya disusun secara fleksibel untuk mengadaptasi berbagai pengaruh yang mungkin timbul di lapangan yang tidak dapat diduga maupun dari kendala yang sebelumnya tidak terlihat. Perencanaan juga disusun dan dipilih atas dasar pertimbangan "kemungkinan untuk dilaksanakan secara efektif dalam berbagai situasi lapangan" Dalam kaitan ini rencana disusun secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif antara peneliti dengan guru agar tindakan dapat lebih terarah pada sasaran yang hendak dicapai. 2) Tindakan, yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama sebelumnya. Tindakan ini ditujukan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. 3) Observasi, yaitu pendokumentasian terhadap proses, pengaruh dan kendala, tindakan (baik yang menghambat, maupun yang mempermudah tindakan yang direncanakan). Juga persoalan-persoalan lain yang mungkin timbul. Hasil observasi ini menjadi dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan program tindakan selanjutnya. 4) Refleksi, yaitu menjelaskan setiap kegagalan pelaksanaan dan efek-efek. Berdasarkan periodenya, refleksi pertama dilakukan pada masa studi pendahuluan atau masa pratindakan (refleksi awal). Refleksi ini dilakukan untuk menemukan, mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya *loose set of activities* dari pembelajaran IPS yang diselenggarakan. Tujuannya untuk merumuskan proposisi-proposisi awal yang kemudian dituangkan ke dalam suatu rencana awal tindakan. Refleksi kedua dilakukan pada setiap akhir pelaksanaan suatu tindakan (proses atau masalah) persis seperti yang telah dicatat selama observasi. Refleksi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru untuk melakukan revisi (perbaikan) pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

Pengolahan data dan analisa data dilakukan sepanjang penelitian, secara terus menerus dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan. Setelah data yang diperoleh dari berbagai instrumen penelitian terkumpul, data tersebut disaring dan ditarik kesimpulan. Untuk mencapai hal-hal tersebut diperlukan beberapa langkah yang harus ditempuh, yaitu sebagai berikut : 1) Menyeleksi data, yaitu setelah data dikumpulkan, maka dilakukan pemilihan data

yang representatif yang dapat menjawab fokus penelitian dan memberikan gambaran tentang hasil penelitian. 2) Mengklasifikasi data, yaitu mengelompokkan data yang telah diseleksi dengan cara mengklasifikasi data berdasarkan tujuan untuk memudahkan pengolahan data dan pengambilan keputusan berdasarkan prosentase yang dijadikan pegangan. 3) Mentabulasikan data, setelah data diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian, kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk frekuensi masing-masing alternatif jawaban yang satu dengan yang lainnya, juga mempermudah dalam membaca data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus Pertama

Proses pembelajaran pada siklus I, berjalan belum sesuai dengan apa yang diharapkan, siswa terlihat kurang dalam minat dan dalam merespon pertanyaan-pertanyaan dari guru. Hal ini dikarenakan baik bagi guru maupun bagi siswa terlihat canggung, karena kehadiran observer yang mengamati jalannya proses pembelajaran. Selama kegiatan diskusi berlangsung, dalam setiap kelompok terdapat siswa yang kurang dan ada pula yang sama sekali tidak mengambil bagian secara aktif. Lebih sering melihat kegiatan yang dilakukan oleh temannya atau teman dari kelompok lain. Siswa yang tidak aktif ini mendapat teguran dan perhatian khusus diberikan kepada dua siswa yang keluar dari kelompoknya dan berjalan kian kemari dalam kelas. Kedua siswa tersebut merupakan siswa yang mengalami perilaku yang bermasalah.

Dalam mengerjakan LKS Pada siklus 1, kerjasama siswa dalam kelompoknya mendapat bimbingan secara bergiliran. Hasil penilaian terhadap pengerjaan LKS belum menunjukkan hasil yang memuaskan, karena pada umumnya anggota kelompok belum dapat bekerja sama secara maksimal. Siswa yang mendapat nilai tidak memuaskan dalam penilaian individual adalah siswa yang tidak menggunakan kesempatan bekerjasama dalam diskusi kelompok dan tidak berpartisipasi aktif. Nilai yang didapat siswa pada siklus I kurang dari yang diharapkan, yaitu nilai rata-rata siswa hanya mencapai 67,04. Hal ini menggambarkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahamai dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi.

2. Siklus Kedua

Proses pembelajaran pada siklus II, mengalami peningkatan dari tindakan sebelumnya yaitu siklus 1, dimana tidak terlihat lagi siswa yang kaku atau tegang dalam pembelajaran. Sedikit-sedikit demi siswa mulai memahami pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, sehingga aktivitas cukup meningkat. Selama kegiatan pembelajaran peneliti tetap memberikan arahan, motivasi dan perhatian khusus pada siswa, khususnya pada siswa yang pendiam dan kurang pemahaman materi. Upaya penelitian ini dimaksudkan agar situasi dan kondisi kegiatan pembelajaran tetap terpelihara dengan baik dan siswa merasa senang dalam menjalani kegiatan diskusi.

Berkat upaya tersebut pembelajaran dalam tindakan ini memberikan hasil yang positif, dari evaluasi menunjukkan bahwa hasilnya cukup baik. Hasil evaluasi menunjukkan hampir semua siswa dapat mengerjakan soal dengan benar. Apabila ada siswa yang membuat kesalahan, kesalahan tersebut dibuat karena kecerobohan. Kegiatan pembelajaran siklus II, tidak menunjukkan adanya penyimpangan-penyimpangan yang dibuat oleh siswa.

Hampir semua siswa benar-benar terkondisi dengan pembelajaran yang dirancang. Keberhasilan tindakan 2 ini tergambar dalam hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa hampir 75% siswa dapat menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar.

Nilai yang didapat siswa pada siklus II cukup baik dalam arti mengalami peningkatan dari siklus II, yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 72,95. Hal ini menggambarkan bahwa siswa sudah memahamai dan menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi, walaupun belum secara merata.

3. Siklus Ketiga

Proses pembelajaran pada siklus III, mengalami peningkatan yang cukup signifikan, di mana hampir semua siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Langkah-langkah metode diskusi sudah dapat mereka pahami sepenuhnya. Selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa pada umumnya sudah terkondisi dengan bentuk pembelajaran yang diambil oleh peneliti. Semua siswa cenderung melakukan tugas tanpa pengarahan yang berarti, termasuk dua siswa yang memiliki perilaku bermasalah. Disaat diskusi kelompok, interaksi antara anggota kelompok berjalan dengan baik dan lancar. Siswa mengamati dan memperhatikan serta mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan masalah dalam LKS. Anggota kelompok berupaya mengambil bagian dalam kegiatan dengan cara bekerja sama/ urun pendapat.

Hasil penelitian menunjukkan nilai dalam kriteria cukup baik, karena peneliti berupaya memberikan arahan-arahan cara menyelesaikan soal serta penelitipun memberikan kelonggaran waktu untuk menyelesaikan tugas/ soal. Nilai yang didapat siswa pada siklus III cukup baik dan telah sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu nilai rata-rata siswa mencapai 79,08. Hal ini menggambarkan bahwa siswa sudah memahamai dan menguasai sepenuhnya materi pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi. Adapun rekapitulasi nilai tiap tindakan pada setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Rekapitulasi nilai siswa setiap siklus

No	Nama Siswa	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		T.1	T.2	T.1	T.2	T.3	T.4
1	Siswa 1	60	70	70	70	80	80
2	Siswa 2	70	80	80	90	90	90
3	Siswa 3	60	60	60	70	70	70
4	Siswa 4	70	70	70	80	90	90
5	Siswa 5	80	80	80	80	80	80
6	Siswa 6	70	70	70	70	70	70
7	Siswa 7	60	70	70	70	70	80
8	Siswa 8	60	60	80	80	80	90
9	Siswa 9	70	70	70	70	80	80
10	Siswa 10	60	60	60	70	70	70
11	Siswa 11	70	70	70	80	90	90
12	Siswa 12	60	60	60	70	70	70
13	Siswa 13	60	70	80	80	80	90
14	Siswa 14	60	60	60	70	70	70
15	Siswa 15	70	70	70	70	70	80
16	Siswa 16	70	70	80	80	80	90
17	Siswa 17	60	60	70	70	70	70
18	Siswa 18	60	60	60	70	90	90
19	Siswa 19	70	70	70	70	70	70
20	Siswa 20	80	80	80	90	90	90

21	Siswa 21	70	70	70	70	70	70
22	Siswa 22	60	70	80	80	80	90
	JUMLAH	1450	1500	1560	1650	1710	1770
	RATA-RATA	65,90	68,18	70,90	75	77,72	80,45

4. Sintesis dan Konfirmasi

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah diuraikan di atas menunjukkan adanya perkembangan sikap siswa terhadap pembelajaran IPS khususnya dalam memahami konsep gejala alam. Pada awal pembelajaran siklus I dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa pada umumnya menunjukkan perilaku yang pasif dan kaku. Mereka cenderung tidak menunjukkan respons secara aktif pada kegiatan pembelajaran yang disajikan guru, kekakuan ini muncul karena peran guru berubah dari seorang informatori menjadi seorang fasilitator atau seorang moderator. Akan tetapi sejalan dengan berjalannya tindakan-tindakan yang dilakukan guru sikap siswa mulai berubah. Perubahan ini ditunjukkan dalam bentuk perilakunya, siswa menampilkan antusias dan semangat untuk belajar. Mereka bukan lagi menjadi pendengar atau penerima informasi, tapi menjadi siswa yang proaktif dalam proses pembelajaran karena terlibat langsung dalam memahami konsep sumber daya alam.

Pada pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan tanya jawab untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyajikan materi pelajaran berdasarkan permasalahan yang timbul dari pengetahuan awal siswa itu sendiri. Tindakan guru tersebut sesuai dengan pengertian model kontekstual yang dikemukakan oleh Mulyasa (2003:14) yaitu "konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat". Dalam kegiatan tanya jawab, pada awalnya siswa terlihat ragu-ragu, bahkan mempunyai perasaan takut untuk mengemukakan jawaban atau pendapatnya. Tetapi, setelah Peneliti berusaha untuk bersikap akrab dan bersahabat, siswa mulai mau berbicara untuk mengemukakan pendapatnya. Bahkan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran selanjutnya siswa terlihat antusias dan mulai terbuka untuk melakukan tanya jawab, baik dengan Peneliti maupun antar siswa. Tindakan Peneliti tersebut sudah memenuhi kompetensi yang disyaratkan Uzer Usman (1995:19) yaitu kemampuan menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat melalui pengelolaan kelas yang baik yang memungkinkan siswa merasa aman untuk belajar, seperti belajar sambil bermain dan bekerja. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Winataputra (2001:34) yang mengemukakan bahwa proses pembelajaran akan berhasil apabila Peneliti dapat mengkondisikan kegiatan belajar secara efektif.

Dalam kegiatan diskusi kelompok, pada awalnya masing-masing siswa memperlihatkan egoismenya mereka sukar untuk bekerja sama, sifat egoisme tampak berkurang dan muncul sikap dan sifat mau menerima dengan memperlihatkan aktivitas kerja sama di antara siswa. Melalui kerja kelompok juga berlangsung pertukaran pendapat dan interaksi antar guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta belajar saling menghormati pendapat yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya pembelajaran yang bermakna. Menurut De Langge kebermaknaan ini muncul karena dengan kerja kelompok, diberikan kesempatan atau menciptakan peluang atau kondisi sehingga siswa aktif. (Sabandar, 2001:1).

Penghargaan yang diberikan didasarkan oleh teori behaviorisme atau stimulus-respon. Tujuan utamanya yaitu menempatkan anak didik dalam urutan mulai dari yang

terbaik sampai dengan yang terendah. Secara positif penghargaan ini dapat memacu siswa untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka. Dalam kegiatan kerja kelompok ini, penghargaan diberikan kepada juara I, II, dan III dengan memberikan tanda bintang emas, perak dan perunggu. Dan memberikan hadiah kecil dengan tujuan untuk menambah meningkatkan motivasi belajar siswa. Temuan lain dalam penelitian ini didukung oleh teori belajar tuntas (*Mastery Learning*). Menurut Benyamin S. Bloom belajar tuntas yaitu :

Kemampuan siswa untuk menyerap inti pelajaran yang telah diajarkan secara keseluruhan. Secara kelompok ketuntasan belajar dinyatakan tercapai apabila sekurang-kurangnya menguasai materi sebesar 85% dan kriteria ketercapainya perorangan tingkat penguasaannya sekurang-kurangnya sebesar 75%. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan ketuntasannya dapat dilihat secara kelompok maupun secara perorangan Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik kelompok atau perorangan menunjukkan rata-rata nilai di atas ketentuan tingkat penguasaan materi dalam belajar tuntas.

Dengan menggunakan pendekatan kontekstual hasil belajar siswa menjadi baik dan siswa lebih mudah memahami materi. Pendapat ini didasarkan pada hasil penelitaian, dapat dilihat dari perolehan rata-rata nilai evaluasi individu setiap siklus. Rata-rata siklus I sebesar 67,04, rata-rata nilai siklus II sebesar 72,95, dan rata-rata nilai siklus III sebesar 79,08. Melihat pencapaian hasil belajar atau tingkat penguasaan materi rata-rata diatas 75% dari hasil yang dilaksanakan peneliti, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan materi sumber daya alam cukup tepat apabila menggunakan pendekatan kontekstual, kondisi ini membuktikan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Penerapan langkah-langkah pembelajaran kontekstual khususnya dalam materi sumber daya alam mendapatkan kesan dan respon yang cukup baik. Hal ini terlihat dari antusias dan semangatnya dalam mengikuti berbagai tahap pembelajaran model *contextual teaching and learning* mulai dari tahap Konstruktivisme, *Inquiry*, *Questioning* (Bertanya), *Learning Community* (Masyarakat Belajar), *Modelling* (Pemodelan), *Reflection* (Refleksi), dan *Authentic Assessment* (Penilaian Yang Sebenarnya). Materi yang disajikan berlangsung secara alamiah dalam arti materi yang diajarkan dikaitkan dengan situasi dunia nyata dan siswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pembelajaran seperti itu, hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan kontekstual terjadi adanya peningkatan. Hal ini terlihat dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi kelompok. Siswa aktif bekerjasama, bertukar pikiran, saling menjelaskan (tutor sebaya), saling mendukung dan membagi tugas dalam kelompok, tanggung jawab di dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, dan tidak canggung untuk adu argumentasi dengan sesama teman kelompoknya atau dengan kelompok lainnya. Selain itu pendekatan kontekstual juga telah membangkitkan rasa keingintahuan siswa terhadap materi pembelajaran. Mereka menjadi termotivasi untuk mengetahui segala hal yang belum pernah mereka ketahui. Rasa keingintahuan para siswa dituangkan dalam bentuk tanya jawab baik antara siswa dengan guru maupun antara siswa sendiri. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran sumber daya alam dengan menggunakan pendekatan kontekstual mengalami peningkatan yang cukup baik. Nilai rata-rata siswa secara individu dari setiap siklusnya terus meningkat. Rata-rata siklus I sebesar 67,04, rata-rata nilai siklus II sebesar 72,95, dan rata-rata nilai siklus III sebesar 79,08. Perolehan nilai tersebut

menggambarkan bahwa pemahaman materi siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual cukup merata dan berhasil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Semoga kebaikan saudara semua mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Kami juga berterima kasih kepada PT Telkom Indonesia Persero Tbk yang telah memberikan kami kesempatan untuk melakukan kolaborasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Chepy. (1986) *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya : Karya Anda
- Darsono, M. dkk. (2000). *Belajar Dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Press
- Depdikbud, (1999). *Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*, Jakarta : Depdikbud.
- Depdikbud. (1996). *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta : Proyek Pengembangan Guru Sekolah Dasar. Depdikbud.
- Depdiknas (2006). *Kurikulum 2006*. Jakarta: Media Makmur Maju Mandiri.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Depdiknas.
- Dikananda, A. R., Pratama, F. A., & Rinaldi, A. R. (2019). E-Learning Satisfaction Menggunakan Metode Auto Model. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT*, 4(2-2), 159-164.
- Dikdasmen (1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
- Djahiri. A.K. (1995). *Petunjuk Guru Ilmu Penegtahuain Sosial I Sekolah Dasar Kelas 3*. Jakarta : depdikbud.
- Faqih, A., & Pratama, F. A. (2019). Pengembangan Adaptive Learning Berbasis Multimedia 3D Materi Sistem Bilangan Real. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus (Vol. 2)*.
- Hamalik, O (1992). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung.
- Hasan, H. (1996) *Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung Jurusan Sejarah: IKIP Bandung.
- Kasbolah. ES. (1998/1999). *Penelitian Tindakan Kelas*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Makmun, Abin Syamsuddin (2003) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Molleong, IL (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosakarya.
- Mulyasa, E. (2001). *Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Nasution, S. (1994). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : UT..
- Negara Republik Indonesia, 2003. *Undang-Undang Negara RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. PT. Koalang Klede Putra Timur Jakarta.
- Nurhadi, (2003) *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Penerbit Universitas Negeri Malang: Malang.
- Pratama, F. A. (2015). IMPLEMENTASI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENCATATAN PENDAPATAN RETRIBUSI PARKIR MELALUI PENDEKATAN ACCRUAL BASIS PADA DINAS PERHUBUNGAN, INFORMATIKA DAN KOMUNIKASI (DISHUBINKOM) KOTA CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 11(1).
- Pratama, F. A. (2015). SISTEM PENCATATAN PIUTANG DAGANG MELALUI GROSS METHODE PADA UD. DUTA AIR MANCUR CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 11(2).

- Pratama, F. A. (2016). RANCANG BANGUN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI PENCATATAN PERSEDIAAN HANDPHONE DENGAN MENGGUNAKAN METODE PERIODIK PADA PLAZA PHONE. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 12(1).
- Pratama, F. A. (2016). SISTEM PENGELOLAAN PENGGAJIAN MELALUI PENDEKATAN TRASFER PADA BIDANG PENANGGULANGAN DAN PENCEGAHAN KEBAKARAN. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 12(2).
- Pratama, F. A. (2017). SISTEM PENERIMAAN KAS ATM MENGGUNAKAN PENDEKATAN CASH BASIS DI PT. BRINGIN GIGANTARA CABANG CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 13(1).
- Pratama, F. A. (2017). SISTEM PERHITUNGAN BEBAN KLAIM BAHAN BAKAR MINYAK MOTOR INVENTARIS MENGGUNAKAN METODE PENGAKUAN SEGERA DI PT. INDOMARCO PRISMATAMA CIREBON. *Jurnal Kompak (Komputer Akuntansi)*, 13(2).
- Pratama, F. A. (2018). Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku menggunakan Metode First Expired First Out. *KOPERTIP: Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*, 2(2), 38-49.
- Pratama, F. A. (2018). Sistem Penjualan Tunai Trade Selling Melalui Metode Perpetual. *Respati*, 13(2).
- Pratama, F. A. (2019). Pengaruh Kata Cashback Terhadap Peningkatan Penjualan Menggunakan Data Mining. *KOPERTIP: Jurnal Ilmiah Manajemen Informatika dan Komputer*, 3(2), 1-5.
- Pratama, F. A. (2019). SISTEM PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN MELALUI PENDEKATAN FIRST IN FIRST OUT. *Jurnal Digit*, 8(1).
- Pratama, F. A., & Marshela, F. (2018). Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi Melalui Pendekatan Variable Costing Pada Mega aluminium Cirebon. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(1), 96-113.
- Pratama, F. A., & Marshela, F. (2018). Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi Melalui Pendekatan Variable Costing Pada Mega aluminium Cirebon. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 13(1), 96-113.
- Pratama, F. A., & Nurdiawan, O. (2019). Peningkatan Pemahaman Akuntansi Dengan Menggunakan Software Zahir. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 117-126.
- Pratama, F. A., & Rahaningsih, N. (2020). Penggunaan Media Windows Movie Maker Untuk Memprediksi Pemahaman Matakuliah Akuntansi Dengan Metode Support Vector Machine. *JOURNAL INFORMATICS, SCIENCE & TECHNOLOGY*, 10(1).
- Pratama, F. A., Kaslani, K., Nurdiawan, O., Rahaningsih, N., & Nurhadiansyah, N. (2020, March). Learning Innovation Using the Zahir Application in Improving Understanding of Accounting Materials. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1477, No. 3, p. 032018). IOP Publishing.
- Pratama, F. A., Rahaningsih, N., Nurhadiansyah, N., & Purani, L. (2019). Sistem Informasi Akuntansi Kas Kecil Menggunakan Metode Dana Berubah. *Journal of Innovation Information*.
- Purwanto, N. (1987). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rizka, N. N., & Pratama, F. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching melalui Strategi Tandur untuk Meningkatkan Kompetensi Kognisi Siswa. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), 183-192.
- Sagala, S. (1999) *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sardiman (2006) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT.
- Somantri, N. (1996) *Menggagas Pembaharuan IPS*. Bandung : Rosdakarya.

- Sudjana, Nana (1996). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung : Alumni.
- Surakhmad W. (1975) *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Suyanto, (1997). *Pedoman pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagian Kesatu Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Depdikbud Dikti, Jakakarta.
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.